

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kakao berasal dari Benua Amerika pada bagian yang mempunyai iklim tropis. Sangat sulit untuk mengetahui negara bagian mana tepatnya tanaman ini berasal, karena tanaman ini telah tersebar secara luas semenjak penduduk daerah itu masih hidup mengembara. Tanaman ini mulai masuk ke Indonesia sekitar tahun 1560 oleh orang Spanyol melalui Sulawesi (Hall, 1949) dan kakao mulai dibudidayakan secara luas sejak tahun 1970. Pengembangan kakao di Indonesia tersebar di beberapa wilayah, dan yang termasuk propinsi sentra produksi kakao adalah Propinsi Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, Lampung dan Propinsi Bali. Dalam agribisnis kakao ada beberapa kendala yang dihadapi, khususnya dalam peningkatan produktivitas dan kualitas yang dihasilkan antara lain adalah masih mempergunakan teknologi tradisional dengan bahan tanaman yang tidak berasal dari klon atau biji yang terpilih dan dengan budidaya yang kurang memadai, serta serangan organisme pengganggu tanaman (OPT) berupa hama dan penyakit.

Selain permasalahan tersebut, dalam era globalisasi dewasa ini terdapat tuntutan terhadap produk yang dihasilkan harus memenuhi kualitas yang tinggi dan proses produksi akrab lingkungan. Fakta di lapang menunjukkan bahwa pengendalian hama di tingkat produsen saat ini masih terbatas pada penggunaan pestisida saja, sementara tuntutan konsumen mengarah kepada persyaratan lingkungan yang diakui oleh WTO (*ISO 14000*) dan *Codex*

Alimentarius (adanya ambang batas maksimum kandungan zat tambahan, logam berat, residu pestisida dan bahan pencemar lainnya). Artinya, apabila kakao Indonesia ingin bersaing di pasar global maka mau tak mau persyaratan tersebut harus dipenuhi.

Menurut Komisi Kakao Indonesia (2006), dari segi kualitas cita rasa kakao Indonesia setara dengan kakao Ghana dan memiliki keunggulan yaitu tidak mudah meleleh sehingga cocok digunakan untuk *blending*, berpeluang pasar baik ekspor maupun kebutuhan dalam negeri. Apabila di fermentasi dan di olah dengan baik, maka kualitasnya dapat mengalahkan kakao Ghana. Pasar kakao Indonesia juga berpotensi untuk tetap naik apalagi kondisi Indonesia lebih baik daripada Pantai Gading dan Ghana yang merupakan negara pesaing.

Perkebunan kakao di Indonesia diusahakan oleh tiga jenis perkebunan, yaitu Perkebunan Rakyat, Perkebunan Besar Swasta dan Perkebunan Besar Negara. Selama lima tahun terakhir, luas areal kakao mengalami peningkatan rata-rata sebesar 5,9%. Peningkatan terbesar terjadi pada Perkebunan Rakyat sebesar 6,9%, diikuti Perkebunan Besar Swasta sebesar 0,07% dan Perkebunan Besar Negara mengalami penurunan sebesar 0,95%. (Komisi Kakao Indonesia, 2006).

Kabupaten Gunungkidul adalah salah satu kabupaten yang ada di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan Ibukotanya Wonosari. Luas wilayah Kabupaten Gunungkidul 1.485,36 km² atau sekitar 46,63 % dari luas wilayah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kota Wonosari terletak di sebelah tenggara kota Yogyakarta (Ibukota Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta),

dengan jarak $\pm$ 39 km. Wilayah Kabupaten Gunungkidul dibagi menjadi 18 Kecamatan dan 144 desa.

Gunung Kidul adalah Kabupaten di Wilayah timur Kota Yogyakarta, yang memiliki banyak potensi Sumber Daya Alam yang beraneka ragam, dan sangat potensial untuk mengangkat kesejahteraan petani di wilayah tersebut. Salah satu komoditas perkebunan yang bisa menjadi andalan kabupaten ini selain padi merah yang sudah di launching menjadi komoditas unggulan kabupaten, kakao adalah komoditas perkebunan yang menyumbang dinamika perekonomian rakyat, dengan potensi produk yang berada di 5 kecamatan yaitu kecamatan Patuk, Karangmojo, Gedangsari dan Ponjong serta Nglipar. Kondisi Produk Kakao yang potensial, namun masih banyak permasalahan di kualitas produk, maka sangat perlu kita perhatikan untuk menjaga keberlanjutan pemasaran kakao yang sudah dilakukan oleh Kelompok-kelompok tani “KAKAO” di kabupaten Gunungkidul.

Curah hujan rata-rata Kabupaten Gunungkidul sebesar 1720,86 mm/tahun dengan jumlah hari hujan rata-rata 115 hari per tahun. Bulan basah 4 – 6 bulan, sedangkan bulan kering berkisar antara 4 – 5 bulan. Musim hujan dimulai pada bulan Oktober – Nopember dan berakhir pada bulan Mei-Juni setiap tahunnya. Puncak curah hujan dicapai pada bulan Desember – Pebruari. Wilayah Kabupaten Gunungkidul Utara merupakan wilayah yang memiliki curah hujan paling tinggi dibanding wilayah tengah dan selatan, sedangkan wilayah Gunungkidul selatan mempunyai awal hujan paling akhir.

Kabupaten Gunung Kidul mempunyai beragam potensi perekonomian mulai dari pertanian, perikanan dan peternakan , hutan, flora dan fauna, industri, tambang serta potensi pariwisata. Pertanian yang dimiliki Kabupaten Gunungkidul sebagian besar adalah lahan kering tadah hujan ($\pm 90 \%$) yang tergantung pada daur iklim khususnya curah hujan. Lahan sawah beririgasi relatif sempit dan sebagian besar sawah tadah hujan. Sumberdaya alam tambang yang termasuk golongan C berupa : batu kapur, batu apung, kalsit, zeolit, bentonit, tras, kaolin dan pasir kuarsa. Kabupaten Gunungkidul juga mempunyai panjang pantai yang cukup luas terletak di sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Hindia, membentang sepanjang sekitar 65 Km dari Kecamatan Purwosari sampai Kecamatan Girisubo. Potensi hasil laut dan wisata sangat besar dan terbuka untuk dikembangkan. Potensi lainnya adalah industri kerajinan, makanan, pengolahan hasil pertanian yang semuanya sangat potensial untuk dikembangkan.

Secara makro ekonomi Kabupaten Gunungkidul perekonomiannya di dominasi sektor pertanian dalam arti luas yang berkontribusi besar terhadap pembentukan PDRB (35,82 %). Prioritas utama sektor perekonomian adalah memacu pertumbuhan ekonomi berbasis usaha kecil, menengah dan industri lokal. Sektor ini diharapkan bisa menjadi motor penggerak bagi sektor lainnya akan tetapi ternyata peranannya belum optimal, terbukti kontribusi PDRB Kabupaten Gunungkidul masih didominasi dari sektor pertanian. PDRB Kabupaten Gunungkidul atas dasar berlaku pada tahun 2009 sebesar Rp. 5.954.432, kontribusi PDRB ini sebagian besar diperoleh dari sektor pertanian

35,82%, sektor jasa-jasa 16,95%, dan sektor perdagangan, hotel, dan restoran 14,87%. Upaya pengembangan sektor perdagangan dan jasa di Kabupaten Gunungkidul terus ditingkatkan.

Selama lima tahun terakhir luas areal, luas panen, produksi dan produktivitas tanaman kakao di Kabupaten Gunung Kidul mengalami peningkatan, hal tersebut dapat dilihat dalam Tabel 1. berikut ini.

Tabel 1.1 Luas Areal, Luas Panen, Produksi, dan Jumlah Petani Kakao Perkebunan Rakyat Kabupaten Gunungkidul Tahun 2005-2009

	2005	2006	2007	2008	2009
Luas Areal (ha)	333,620	918,420	1.000,000	1.105,200	1.116,700
Luas Panen (ha)	193,370	285,050	268,500	364,000	377,600
Produksi (ton)	130,000	253,493	235,149	373,870	308,674
Produktivitas (ton/ha)	0,672	0,889	0,876	1,027	0,817
Jumlah petani	1.537,000	4.336,000	8.580,000	8.753,000	8.752,000

Sumber :Gunungkidul dalam angka, 2010

Dari Tabel 1.1 dapat diketahui bahwa selama lima tahun terakhir masyarakat di Gunung Kidul semakin banyak yang mengusahakan tanaman kakao. Hal ini juga tak lepas dari peran pemerintah, dalam hal ini adalah Direktorat Jenderal Perkebunan Departemen Pertanian yang mengadakan Gerakan Nasional Kakao meliputi peremajaan, rehabilitasi dan intensifikasi kakao. Pemerintah Kabupaten Gunungkidul juga memprioritaskan pengembangan perkebunan pada komoditi kakao. Akan tetapi, penambahan luas areal kakao di Kabupaten Gunung Kidul belum mampu meningkatkan

produktivitas kakao secara signifikan karena tanaman kakao yang ditambahkan merupakan tanaman yang belum menghasilkan.

Saat ini, permintaan produk kakao yang diproduksi secara berkelanjutan meningkat seiring peningkatan permintaan konsumen terhadap tuntutan kualitas produk yang semakin baik. Kondisi pemasaran kolektif yang belum bisa maksimal, menyebabkan kondisi pasar kakao belum bisa menguatkan perekonomian petani kakao. Dimana posisi tawar kelayakan harga belum diperoleh, karena penyediaan produk dengan kualitas yang beragam.

PT Pagilaran sebagai Perusahaan Swasta Nasional yang bergerak di bidang perkebunan teh dan kakao, secara langsung maupun tidak langsung turut berperan aktif dalam pembangunan Nasional dengan berperanserta dalam memberikan pendapatan kepada Negara, dan menciptakan lapangan kerja. Sebagai organisasi usaha profesional, PT Pagilaran senantiasa berusaha untuk maju dan mengembangkan usaha-usaha baik yang berbasis kakao maupun usaha lainnya sehingga perusahaan mampu bersaing dalam era pasar bebas, dan meningkatkan kesejahteraan bagi seluruh Stakeholder.

Kemitraan ini dilakukan dalam jangka panjang dan terus menerus dalam skala besar dengan perjanjian tertulis. Kemitraan seperti ini didasari saling ketergantungan dalam pengadaan bahan baku, permodalan, manajemen, dan lain-lain. Dalam Pola kerjasama yang terjalin antara Petani Kelompok Tani kakao dengan PT. Pagilaran merupakan Pola Kerja kontrak Manajemen.

Program kemitraan yang terjalin antara PT Pagilaran dengan Petani kakao di Patuk diharapkan dapat memberikan banyak manfaat kepada kedua belah

pihak yang bermitra. Menurut Hafsah (1999) mengatakan bahwa manfaat kemitraan bagi petani atau kelompok tani yaitu; 1) meningkatkan keterampilan dan pengetahuan dalam melaksanakan usaha tani kakao melalui pembinaan yang intensif dan terprogram baik dari Dinas perkebunan ataupun dari petugas lapang dari perusahaan; 2) petani dapat memperoleh bantuan modal, saprodi dan teknologi dari perusahaan; 3) petani mendapatkan jaminan pemasaran dari hasil panennya dengan tingkat harga yang layak sesuai dengan harga kesepakatan sehingga pendapatan dan kesejahteraan petani dapat meningkat, sedangkan manfaat yang diperoleh PT Pagilaran sebagai perusahaan mitra yaitu: 1) Terjaminnya pasokan biji kakao dalam jumlah dan kualitas sesuai dengan kebutuhan serta standar PT Pagilaran; 2) Adanya jaminan kesinambungan (kontinuitas) pasokan biji kakao kualitas baik.

Program kemitraan yang terjalin antara petani kakao dengan PT. Pagilaran sangat membantu petani kakao sendiri, dapat meningkatkan ketrampilan dan pengetahuan dan informasi dari pihak luar, petani dapat jaminan pemasaran. Sebaliknya PT. Pagilaran terjamin pasokan biji kakao dengan kualitas sesuai kebutuhan (Penelitian Mei Lina, 2011).

B. Rumusan Masalah

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di Daerah Istimewa Yogyakarta masih terdapat berbagai permasalahan yang dihadapi petani kakao berupa :

1. Aspek Budidaya kakao

Masih banyak petani kakao berbudidaya yang kurang memadai, serta serangan organisme pengganggu tanaman (OPT) berupa hama dan penyakit. Sehingga hasil produksi pun kurang memadai.

2. Penggunaan teknologi.

Petani kakao masih banyak yang mempergunakan teknologi tradisional dengan bahan tanaman yang tidak berasal dari klon atau biji yang terpilih.

3. Pemasaran

Aspek lain dari mekanisme produksi pertanian adalah aspek pemasaran. Pemasaran merupakan aliran barang dari produsen ke konsumen. Pemasaran hasil kakao sangat penting dilakukan, karena jika tidak dipasarkan dengan baik, maka suatu usahatani tidak akan mendapatkan keuntungan maksimal.

4. Permodalan

Permodalan adalah asal modal petani berasal dari penyisihan hasil panen untuk selanjutnya dapat digunakan untuk keperluan modal pada musim tanam berikutnya atau berasal dari perkreditan yang tersedia dari koperasi atau pemerintah.

5. Keanggotaan dalam lembaga-lembaga organisasi petani/ kelompok tani.

Keanggotaan petani kakao keikutsertaan dalam lembaga-lembaga

organisasi tani/kelompok tani. Sehingga dapat menguntungkan petani sendiri.

Dari uraian diatas peneliti akan mengidentifikasi sejauh mana permasalahan dari segi budidaya, teknologi, permodalan, keanggotaan dalam organisasi yang terjadi diantara petani di Gunung Kidul.

C. Tujuan

1. Mendapatkan gambaran umum sosial ekonomi petani kakao di Gunung Kidul.
2. Mendeskripsikan masalah - masalah petani kakao dari segi praktek budidaya, penggunaan teknologi, permodalan, keanggotaan organisasi tani.

D. Kegunaan

1. Sebagai Informasi bagi petani kakao untuk mengembangkan usaha taninya dan meningkatkan pendapatan.
2. Bagi peneliti sebagai latihan dalam mengembangkan pengetahuan, pengalaman.
3. Bagi pihak lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan kajian dan pertimbangan dalam melakukan penelitian pada permasalahan yang sama.